

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tahap-tahap dan pengolahan data yang kemudian akan dianalisis tentang “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI. Laporan keuangan perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu Tahun 2016-2018, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penarikan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *metode purposive sampling* yaitu pemilihan sampel tidak secara acak, tetapi dengan menggunakan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti yaitu perusahaan perbankan yang terdapat di BEI Tahun 2016-2018. Berikut ini kriteria pemilihan sampel penelitian:

Tabel 4.1
Prosedur Penarikan Sampel

No.	Keterangan	Tahun 2016-2018
1.	Perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten dari Tahun 2016-2018	28
2.	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki data penelitian lengkap secara konsisten pada Tahun 2016-2018	(0)
3.	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki <i>corperate governance</i> lengkap secara konsisten pada Tahun 2016-2018	(0)
4.	Jumlah sampel perusahaan	28
4.	Jumlah observasi (28 x 3 tahun)	84

4.1. Analisis Data

4.1.1. Analisis Deskriptif

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Kinerja Keuangan (Y)	0,72	50,55	13,8515	9,48430
Ukuran Dewan Komisaris (X1)	25,00	100,00	58,7821	15,43161
Ukuran Dewan Direksi (X2)	3	10	5,46	1,532
Ukuran Perusahaan (X3)	23,67	72,31	50,8857	12,38869

Sumber: Hasil Olah Data Statistik Deskriptif, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat dijelaskan beberapa hal berikut:

- Rata-rata Kinerja Keuangan (Y) sebesar 13,8515, nilai minimum sebesar 0,72, nilai maksimum sebesar 50,55, dan standar deviasi sebesar 9,48430 dengan jumlah observasi (n) sebesar 84. Nilai rata-rata Kinerja Keuangan (Y) mendekati nilai standar deviasi sebesar 9,48430, dengan demikian penyimpangan data Kinerja Keuangan (Y) rendah.
- Rata-rata Ukuran Dewan Komisaris (X1) sebesar 58,7821, nilai minimum sebesar 25,00, nilai maksimum sebesar 100,00, dan standar deviasi sebesar 15,43161 dengan jumlah observasi (n) sebesar 84. Nilai rata-rata Ukuran Dewan Komisaris (X1) cukup menjauhi nilai standar deviasi sebesar 15,43161, dengan demikian penyimpangan data Ukuran Dewan Komisaris (X1) cukup tinggi.
- Rata-rata Ukuran Dewan Direksi (X2) sebesar 5,46, nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 10, dan standar deviasi sebesar 1,532 dengan jumlah observasi (n) sebesar 84. Nilai rata-rata Ukuran Dewan Direksi (X2) mendekati nilai standar deviasi sebesar 1,532, dengan demikian penyimpangan data Ukuran Dewan Komisaris (X1) rendah.

- Rata-rata Ukuran Perusahaan (X3) sebesar 50,8857, nilai minimum sebesar 23,67, nilai maksimum sebesar 72,31, dan standar deviasi sebesar 12,38869 dengan jumlah observasi (n) sebesar 84. Nilai rata-rata Ukuran Perusahaan (X3) cukup mendekati nilai standar deviasi sebesar 12,38869 dengan demikian penyimpangan data Ukuran Perusahaan (X3) cukup rendah.

4.1.2. Analisis Regresi Linier

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel Ukuran Dewan Komisaris (X1), Ukuran Dewan Direksi (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Regresi Linier

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-statistik	Sig.
Konstanta	13,745	6,392	2,150	0,035
X1	0,183	0,061	2,987	0,004
X2	0,510	0,615	0,830	0,409
X3	0,264	0,078	3,392	0,001
R² : 0,244				
Adj. R² : 0,215				
F-statistik : 8,592, Sig = 0,000.				
DW-statistik : 2,181				
N : 84				

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier, 2019.

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 13,745 + 0,183X_1 + 0,510X_2 + 0,264X_3$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh independen (X) terhadap dependen (Y). Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

a. $b_0 = 13,745$

Artinya, apabila Ukuran Dewan Komisaris (X_1), Ukuran Dewan Direksi (X_2), dan Ukuran Perusahaan (X_3) sama dengan nol, maka Kinerja Keuangan (Y) sebesar 13,745 rupiah.

b. $b_1 = 0,183$

Artinya apabila kenaikan Ukuran Dewan Komisaris (X_1) sebesar 1 persen, maka Kinerja Keuangan (Y) naik sebesar 0,183 rupiah dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

c. $b_2 = 0,510$

Artinya apabila kenaikan Ukuran Dewan Direksi (X_2) sebesar 1 orang, maka Kinerja Keuangan (Y) naik sebesar 0,510 rupiah dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

d. $b_3 = 0,264$

Artinya apabila kenaikan Ukuran Perusahaan (X_3) sebesar 1 persen, maka Kinerja Keuangan (Y) naik sebesar 0,264 rupiah dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

4.1.3. Pengujian Asumsi Klasik

4.1.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Untuk menguji normalitas, dapat menganalisis nilai *Kolmogorov Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya.

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test*

Variabel	Sig.	Nilai Kritis	Keterangan
Residual	0,212	0,05	Normalitas

Sumber: Lampiran Hasil Uji Asumsi Klasik, 2019.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* di atas terlihat bahwa nilai probabilitas = $0,212 > 0,05$, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.1.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana salah satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinearitas sempurna (*no perfect multikolinearitas*). Suatu model regresi dikatakan terkena multikolinearitas apabila terjadi hubungan linier yang *perfect*

atau *exact* diantara beberapa atau semua variabel bebas. Akibatnya akan sulit untuk melihat pengaruh secara individu variabel bebas terhadap tak bebas (Madalla, 1999). Pendeteksian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode VIF.

Kriteria pengujian :

Jika $VIF > 10$, maka H_0 ditolak

Jika $VIF < 10$, maka H_0 diterima

Hasil uji multikolinieritas dengan metode VIF sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinearitas dengan Metode VIF

Persamaan	VIF	Nilai Kritis	Keterangan
X1	1,046	10	Tidak terkena multikolinearitas
X2	1,043	10	Tidak terkena multikolinearitas
X3	1,090	10	Tidak terkena multikolinearitas

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Regresi Linier, 2019.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan metode VIF, nilai $VIF < 10$, artinya bahwa semua variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas, sehingga tidak membiaskan interpretasi hasil analisis regresi.

4.1.3.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana faktor pengganggu (*error term*) pada periode tertentu berkorelasi dengan faktor pengganggu pada periode lain. Faktor pengganggu tidak random (*unrandom*). Autokorelasi disebabkan oleh faktor-faktor kelembaman (*inersial*), manipulasi data, kesalahan dalam

menentukan model (*bias specification*), adanya fenomena sarang laba-laba, dan penggunaan lag dalam model. Pendeteksian asumsi autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Durbin-Watson*.

Jika $d\text{-hitung} < dL$ atau $d\text{-hitung} > (4-dL)$, H_0 ditolak, berarti ada autokorelasi

Jika $dL > d\text{-hitung} < (4 - dL)$, H_0 diterima, berarti tidak terjadi autokorelasi

Jika $dL < d\text{-hitung} < dU$ atau $(4-dU) < d\text{-hitung} < (4-dL)$, maka tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi.

Dari hasil regresi diperoleh nilai $D-W_{\text{statistik}}$ sebesar 2,181. Dengan $n = 84$, $k = 3$, dan taraf nyata (α) 5 %, maka nilai $dL = 1,575$, $dU = 1,721$, sehingga $(4-dU) = 4-1,721 = 2,279$ dan $(4-dL) = 4-1,575 = 2,425$.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Tingkat Autokorelasi (DW)	Jenis Autokorelasi
$(4 - DW.L) < DW < 4$	Ada Autokorelasi negatif
$(4 - DW.U) < DW < (4 - DW.L)$	Tanpa kesimpulan
$1,721 < 2,181 < (2,279)$	Tidak Ada Autokorelasi
$DW.L < DW < DW.U$	Tanpa Kesimpulan
$0 < DW < DW.L$	Ada Autokorelasi positif

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Regresi Linier, 2019.

Ternyata nilai $D-W_{\text{statistik}}$ sebesar 2,181 berada di daerah penerimaan H_0 . Hal ini berarti model yang diestimasi tidak terjadi autokorelasi.

4.1.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Homoskedastisitas adalah situasi dimana varian (σ^2) dari faktor pengganggu atau *disturbance term* adalah sama untuk semua observasi X. Penyimpangan terhadap asumsi ini yaitu disebut heteroskedastisitas yaitu apabila nilai varian (σ^2)

variabel tak bebas (Y_i) meningkat sebagai akibat dari meningkatnya varian dari variabel bebas (X_i), maka varian dari Y_i tidak sama (Insukindro, 2001). Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Glejser*. Caranya dengan melihat nilai probabilitas $> 0,05$, sehingga tidak terkena heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Hasil uji heteroskedastisitas dengan *Glejser* sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Glejser*

Variabel	Sig.	Nilai Kritis	Keterangan
X1	0,710	0,05	Homoskedastisitas
X2	0,184	0,05	Homoskedastisitas
X3	0,575	0,05	Homoskedastisitas

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Asumsi Klasik, 2019.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Glejser* terlihat bahwa nilai probabilitas $> 0,05$. Hal ini berarti model yang diestimasi bebas dari heteroskedastisitas.

4.1.4. Pengujian Statistik

4.1.4.1. Pengujian Pengaruh Secara Bersama-sama

Uji F adalah uji simultan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (X1), Ukuran Dewan Direksi (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3) secara bersama-sama terhadap terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Diperoleh nilai Sig = 0,000 $<$ *Level of Significant* = 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya ada pengaruh secara bersama-sama variabel Ukuran

Dewan Komisaris (X1), Ukuran Dewan Direksi (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y).

4.1.4.2. Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (X1), Ukuran Dewan Direksi (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y) secara individual (uji t) dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pengujian Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $\text{Sig} = 0,004 < \text{Level of Significant} = 0,05$, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan Ukuran Dewan Komisaris (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y).

b. Pengujian Pengaruh Ukuran Dewan Direksi (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $\text{Sig} = 0,409 > \text{Level of Significant} = 0,05$, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif, tetapi tidak signifikan Ukuran Dewan Direksi (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y).

c. Pengujian Pengaruh Ukuran Perusahaan (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $\text{Sig} = 0,001 < \text{Level of Significant} = 0,05$, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan Ukuran Perusahaan (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y).

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini berarti, jika Ukuran Dewan Komisaris mengalami peningkatan, maka Kinerja Keuangan akan meningkat. Hasil penelitian Jensen; Lipton & Lorsch (Beiner (2003) merupakan yang pertama menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Allen & Gale (Beiner *et al.*, 2003) yang menegaskan bahwa dewan komisaris merupakan mekanisme *corporate governance* yang penting. Allen & Gale (Beiner *et al.*, 2003) juga menyarankan bahwa dewan komisaris yang berukuran besar akan kurang efektif dari pada dewan yang ukurannya kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Yermack (1996); Beasley (1996); Jensen (1993) juga menyimpulkan bahwa dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris yang berukuran besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. Salah satu argumen menyatakan bahwa makin banyak personil yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruk kinerja yang dimiliki perusahaan (Yermack, 1996; Sundgren & Wells, 1998; Jensen, 1993). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan adanya *agency problem* (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja

dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack, 1996; Jensen 1993).

Terkait dengan manajemen laba, ukuran dewan komisaris dapat memberikan efek yang berkebalikan dengan efek terhadap kinerja. Hal ini bisa diketahui dengan pernyataan Scott (2002) bahwa melakukan manajemen laba dapat dilaksanakan dengan berbagai cara salah satunya dengan menurunkan laba. Untuk itu hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba positif, makin banyak anggota dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang terjadi. Tetapi ada beberapa peneliti yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris dan manajemen laba berpengaruh negatif. Peneliti tersebut diantara adalah Yu (2006); Chtourou, Bedard, & Courteau (2001) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, yaitu bahwa menandakan makin sedikit dewan komisaris maka tindakan manajemen laba semakin banyak, karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya.

4.2.2. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini berarti, jika Ukuran Dewan Komisaris mengalami peningkatan, maka Kinerja Keuangan akan meningkat tidak signifikan. Hasil penelitian ini terdahulu menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih kecil sehingga

nilai perusahaan yang memiliki dewan direksi lebih sedikit (Jensen, 1993; Lipton & Lorsch, 1992; Yermack, 1996). Dalton *et al.*, (1999) menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran dewan kinerja perusahaan. Sedangkan Eisenberg *et al.*, (1998) menyatakan bahwa ada hubungan yang negative antara ukuran dewan dengan kinerja perusahaan, dengan menggunakan sampel perusahaan di Finlandia. Jadi, dewan merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting dalam *corporate governance*, dimana keberadaannya menentukan kinerja perusahaan. Bukti yang menyatakan efektifitas ukuran dewan masih berbaur. Dari hasil yang masih belum konklusif tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh ukuran direksi terhadap kinerja perusahaan akan tergantung dari karakteristik dari masing-masing perusahaan terkait. Kaitan tersebut terutama dengan karakteristik perusahaan secara keuangan.

Efektifitas direksi dalam menghasilkan kinerja akan berbeda bagi perusahaan yang sehat secara keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang sedang dalam masalah keuangan. Mengingat fungsi yang berbeda antara dewan direksi dengan dewan komisaris, maka penelitian ini membagi ukuran dewan ini menjadi ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris. Kebutuhan akan jumlah dewan direksi dengan dewan komisaris dalam perusahaan yang sedang mengalami tekanan keuangan dengan perusahaan yang sehat secara keuangan akan sangat berbeda. Dengan adanya pemisahan peran antara pemegang saham sebagai principal dengan manajer sebagai agennya, maka manajer pada akhirnya akan memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam hal bagaimana mereka mengalokasikan dana investor (Jensen & Meckling, 1976; Shleifer & Vishny, 1997). Selain itu, Mizruchi (Midiastuti & Mackfudz, 2003) juga menjelaskan

bahwa dewan merupakan pusat dari pengendalian dalam perusahaan, dan dewan ini merupakan penanggung jawab utama dalam tingkat kesehatan dan keberhasilan perusahaan secara jangka panjang (Louden dalam Midiastuti & Mackfudz, 2003). Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Pentingnya dewan (baik dewan direksi maupun dewan komisaris) tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan baru, berapa banyak dewan yang dibutuhkan perusahaan, apakah dengan semakin banyak dewan berarti perusahaan dapat meminimalisasi agensi antara pemegang saham dengan direksi, jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependen* (Alexander, Fernell, Halporn, 1993; Doodstein, Gautarn, & Boeker, 1994; Mintzberg, 1983). Maksud dari pandangan *resources dependen* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya dengan lebih baik. Pfeffer & Salancik (Bugshan, 2005) juga menjelaskan bahwa dengan semakin besar kebutuhan akan menghubungkan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi. Sedangkan kerugian dari jumlah dewan yang besar berkaitan dengan dua hal yaitu; meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi dan semakin meningkatnya jumlah dewan dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan kontrol (Jensen, 1993; Yermack, 1996).

4.2.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini berarti, jika Ukuran Perusahaan mengalami peningkatan, maka Kinerja Keuangan akan meningkat. Hasil penelitian Peasnell, Pope, & Young (1998) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di Inggris. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil. Penelitian Chtourou, Bedard, & Couteau (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan dicerminkan dengan total aset yang menggambarkan seberapa besar dana yang dikelola dan kompleksitasnya. Total aset juga menggambarkan hak & kewajiban serta permodalan bank. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.